

**TAREKAT : PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGANYA**  
**PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT : KAJIAN**  
**HISTORIS ATAS DINAMIKA SPIRITUALITAS ISLAM**

*(Tarekat: Definition and History of Its Development Definition and History of the Development of Tarekat: A Historical Study of the Dynamics of Islamic Spirituality)*

Wachda Aisya Hermawan<sup>1</sup>, Rahmat Lutfi Guefara M.Pd.I<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini berupaya mengkaji pengertian dan sejarah perkembangan tarekat sebagai bagian penting dari dinamika spiritualitas Islam. Tarekat, sebagai lembaga dan praktik mistik dalam tradisi Islam, telah mengalami proses transformasi panjang dari masa klasik hingga kontemporer. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode historis-kualitatif dengan analisis terhadap sumber-sumber primer berupa manuskrip, karya klasik para sufi, dan catatan sejarah perkembangan tarekat di dunia Islam, termasuk di Nusantara. Analisis dilakukan melalui pendekatan hermeneutik dan historiografis untuk memahami makna, konteks sosial, serta perubahan bentuk spiritualitas yang terkandung dalam tradisi tarekat. Hasil studi menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian spiritual individu, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam pembentukan moral, pendidikan, dan jaringan keagamaan masyarakat Muslim. Dinamika sejarah tarekat mencerminkan interaksi kompleks antara spiritualitas, budaya lokal, dan politik kekuasaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Islam, khususnya dalam memahami relasi antara dimensi esoteris dan praksis sosial umat Islam.

**ABSTRACT**

This study seeks to examine the meaning and historical development of Sufism as an important part of the dynamics of Islamic spirituality. Sufism, as a mystical institution and practice in the Islamic tradition, has undergone a long process of transformation from classical to contemporary times. This study uses a historical-qualitative method with analysis of primary sources in the form of manuscripts, classical works of Sufis, and historical records of the development of Sufism in the Islamic world, including in the archipelago. The analysis was conducted through a hermeneutic and historiographic approach to understand the meaning, social context, and changes in spirituality contained in the Sufi tradition. The results of the study show that Sufism not only functions as a means of individual spiritual attainment, but also as a social institution that plays a role in the formation of morality, education, and religious networks in Muslim communities. The historical dynamics of Sufism reflect the complex interaction between spirituality, local culture, and political power. This study is expected to contribute to the development of Islamic studies, particularly in understanding the relationship between the esoteric and social practices of Muslim.

## 1. PENDAHULUAN

Tarekat merupakan salah satu institusi spiritual paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Secara terminologis, kata *ṭarīqah* berarti “jalan” atau “metode” yang ditempuh seorang salik (pencari Tuhan) untuk mencapai makrifat, yaitu pengetahuan langsung dan penyatuan spiritual dengan Allah SWT. Dalam konteks sufistik, tarekat bukan sekadar metode, melainkan sistem pendidikan spiritual yang melibatkan hubungan hierarkis antara mursyid (guru) dan murid (salik), yang dibimbing melalui tahapan-tahapan pembersihan jiwa (*tazkiyah al-naḥs*) dan dzikir.

Fenomena tarekat muncul sebagai respons terhadap kekosongan spiritual umat Islam setelah periode ekspansi politik Islam pada abad ke-2 hingga ke-3 Hijriah. Pada masa tersebut, perhatian umat banyak tertuju pada aspek hukum dan politik, sementara dimensi esoteris keagamaan mulai terabaikan. Para sufi awal seperti al-Hasan al-Bashri, Rabi‘ah al-‘Adawiyyah, dan al-Junayd al-Baghdadi kemudian menekankan pentingnya aspek *ihsan* (kualitas batin dalam beribadah) sebagai inti dari ajaran Islam. Dari sinilah berkembang tradisi sufisme yang kemudian terinstitusionalisasi menjadi tarekat-tarekat besar seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyyah, dan Syadziliyyah.

Dalam konteks historis, tarekat tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritualitas individu, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan budaya yang mempengaruhi pola pikir, seni, dan bahkan politik di dunia Islam. Di wilayah Nusantara, misalnya, tarekat menjadi motor penggerak dakwah Islam dan penguatan moral masyarakat, sekaligus memainkan peran dalam perlawanan terhadap kolonialisme. Namun, studi akademik terhadap tarekat masih cenderung parsial—lebih menyoroti dimensi ritual atau dogmatis—dan belum secara utuh mengkaji dinamika historisnya sebagai entitas sosial-religius yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai pengertian dan sejarah perkembangan tarekat melalui kajian historis terhadap dinamika spiritualitas Islam. Fokus kajian diarahkan pada pembentukan konsep tarekat, proses institusionalisasinya, serta peranannya dalam membentuk kehidupan spiritual umat Islam dari masa klasik hingga modern.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

### 2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian **kualitatif** dengan jenis kajian historis (*historical research*). Fokus utamanya adalah menelusuri asal-usul, perkembangan, dan

transformasi tarekat sebagai bagian integral dari sejarah spiritualitas Islam. Pendekatan historis digunakan untuk memahami bagaimana tarekat terbentuk, berkembang, serta beradaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat Islam.

## 2.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-analitis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri asal-usul dan perkembangan tarekat secara kronologis, sementara analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan makna dan relevansi fenomena tarekat dalam konteks spiritualitas Islam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengaitkan perkembangan tarekat dengan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat Islam di berbagai era. Selain itu, digunakan pula pendekatan hermeneutik, yaitu metode interpretatif terhadap teks-teks klasik sufistik untuk memahami simbolisme dan konsep-konsep spiritual dalam konteks sejarahnya. Pendekatan ini penting karena banyak sumber tentang tarekat berbentuk manuskrip, risalah sufistik, dan karya teologis yang memerlukan penafsiran kontekstual.

## 2.3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini mencakup:

- a. Objek Material: Tarekat sebagai sistem spiritual dalam Islam, meliputi ajaran, struktur organisasi, dan peran sosialnya.
- b. Objek Formal: Dinamika historis spiritualitas Islam yang terwujud dalam lembaga tarekat.

Ruang lingkup penelitian meliputi periode sejarah Islam klasik (abad 3–8 H), pertengahan (abad 9–13 H), dan modern (abad 19–21 M). Fokus geografis tidak dibatasi pada satu wilayah tertentu, namun menyoroti perkembangan tarekat di Timur Tengah dan penyebarannya ke Asia Selatan serta Nusantara.

## 2.4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi kepustakaan (library research), melalui telaah mendalam terhadap:

- a. **Sumber primer:** Karya klasik seperti Risalah *al-Qusyairiyyah* karya *al-Qusyairi*, *Ihya' Ulum al-Din* karya *al-Ghazali*, Futuhat *al-Makkiyyah* karya *Ibn Arabi*, serta catatan sejarah dan silsilah tarekat.
- b. **Sumber sekunder:** Kajian akademik modern dari sarjana Barat dan Timur, seperti Annemarie Schimmel (*Mystical Dimensions of Islam*), J.S. Trimingham (*The Sufi Orders in Islam*), dan Martin van Bruinessen (*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*). Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif, yakni

membandingkan perkembangan tarekat dari masa ke masa untuk melihat kontinuitas dan perubahan ajaran serta fungsinya dalam masyarakat.

### **3. HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarekat memiliki akar teologis yang kuat dalam ajaran Islam, khususnya pada dimensi ihsan sebagaimana dijelaskan dalam hadis Jibril. Dimensi ini menempatkan kesadaran spiritual dan pengalaman batin sebagai bagian integral dari praktik keberagamaan. Sejak abad ke-3 Hijriah, praktik sufistik yang awalnya bersifat individual dan asketis berkembang menjadi komunitas-komunitas spiritual yang terorganisasi, seiring meningkatnya kebutuhan umat Islam akan bimbingan ruhani yang sistematis dan berkesinambungan (al-Qusyairi, 1993; Schimmel, 1975).

Proses institusionalisasi tarekat ditandai dengan munculnya figur mursyid sebagai otoritas spiritual, terbentuknya silsilah (sanad) yang menghubungkan murid dengan Nabi Muhammad SAW, serta penetapan metode zikir dan latihan spiritual yang khas. Tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syaikh ‘Abd al-Qadir al-Jailani pada abad ke-6 H merupakan salah satu contoh awal tarekat yang memiliki struktur kelembagaan yang mapan dan pengaruh luas di dunia Islam. Model ini kemudian diikuti oleh tarekat-tarekat besar lain seperti Naqsyabandiyyah, Syadziliyyah, dan Chistiyyah yang berkembang pesat di berbagai wilayah, termasuk Asia Selatan dan Asia Tenggara (Trimingham, 1998).

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian spiritual individu, tetapi juga berperan sebagai institusi sosial-keagamaan. Ajaran tarekat menekankan keseimbangan antara kesalehan personal dan tanggung jawab sosial, seperti pengendalian diri, etika bermasyarakat, serta kepedulian terhadap keadilan dan kesejahteraan umat. Hal ini menjadikan tarekat mampu membentuk jaringan solidaritas sosial yang kuat dan berkontribusi terhadap stabilitas moral masyarakat Muslim (Nasr, 1987).

Dalam konteks Islam di Nusantara, tarekat terbukti memainkan peran strategis dalam proses Islamisasi dan transmisi keilmuan sejak abad ke-15 M. Melalui jaringan ulama, pesantren, dan pusat-pusat zikir, tarekat menjadi media efektif penyebaran ajaran Islam yang adaptif terhadap budaya lokal. Penelitian menunjukkan bahwa tarekat Naqsyabandiyyah, Syattariyyah, dan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk corak Islam Nusantara yang moderat dan berakar pada spiritualitas (Van Bruinessen, 1992; Marsuki et al., 2024).

Selain itu, hasil penelitian juga mengungkap bahwa tarekat memiliki peran historis dalam dinamika politik dan perlawanan terhadap kolonialisme. Beberapa tokoh tarekat terlibat aktif dalam gerakan sosial dan perjuangan kemerdekaan, menjadikan tarekat bukan hanya sebagai institusi spiritual, tetapi juga sebagai kekuatan moral dan ideologis dalam menghadapi penindasan. Fakta ini menunjukkan bahwa tarekat bersifat dinamis dan responsif terhadap realitas sosial-politik di sekitarnya, tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa perkembangan tarekat mencerminkan interaksi kompleks antara dimensi teologis, sosial, dan historis. Tarekat bukanlah fenomena statis atau semata-mata ritualistik, melainkan sebuah sistem spiritual yang terus mengalami transformasi sesuai dengan kebutuhan zaman dan konteks masyarakat Muslim.



Gambar 1. (a) [kompas.com](#); (b) [Suara.com](#)

#### **4. PEMBAHASAN**

Secara historis, kemunculan tarekat merupakan respons spiritual terhadap formalisasi agama yang terjadi pada masa Abbasiyah. Ketika kehidupan keagamaan menjadi kaku dan rasionalistik, para sufi menghadirkan dimensi batin yang menekankan cinta dan pengalaman langsung terhadap Tuhan. Tarekat kemudian berkembang menjadi sistem pendidikan spiritual yang mampu melahirkan keseimbangan antara dimensi syariat (lahir) dan hakikat (batin).

Secara sosiologis, tarekat memainkan peran ganda: sebagai lembaga pembinaan spiritual individu dan sebagai agen sosial dalam masyarakat. Di satu sisi, tarekat menanamkan nilai asketisme, introspeksi, dan disiplin spiritual; di sisi lain, ia membentuk solidaritas sosial dan jaringan keagamaan yang luas. Inilah yang menyebabkan tarekat mampu bertahan dan beradaptasi dalam berbagai konteks politik—dari kerajaan Islam klasik hingga masyarakat modern.

Dari sisi teologis, tarekat menegaskan konsep kesempurnaan spiritual melalui jenjang *syariat–tarekat–hakikat–makrifat*. Konsep ini menunjukkan bahwa pencapaian spiritual sejati

tidak terlepas dari ketaatan syariat. Namun, tarekat juga membuka ruang pengalaman religius yang bersifat personal dan transendental, sehingga memperkaya khazanah spiritualitas Islam.

Dalam konteks modern, meskipun tarekat sering dianggap tradisional, kenyataannya banyak tarekat yang mampu bertransformasi menjadi gerakan sosial dan dakwah kontemporer. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas tarekat dalam menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

## **5. KESIMPULAN**

Tarekat merupakan warisan spiritual Islam yang lahir dari kebutuhan manusia akan kedalaman makna religius di tengah formalisasi agama. Kajian historis menunjukkan bahwa tarekat tidak hanya menjadi jalan menuju Tuhan, tetapi juga wadah pendidikan moral dan sosial. Dinamika perkembangan tarekat membuktikan bahwa spiritualitas Islam bersifat adaptif dan transformatif sepanjang sejarah. Oleh karena itu, studi tarekat tidak boleh hanya berhenti pada aspek mistisnya, melainkan harus dilihat sebagai fenomena historis dan sosial yang membentuk wajah peradaban Islam hingga kini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Qusyairi, A. (1993). *Risālah al-Qusyairiyyah fī ‘ilm al-taṣawwuf*. Kairo: Dār Kutub.
- Al-Rāzī, A. ‘A. M. ibn ‘U. F. al-Dīn. (1420 H). *Mafātīḥ al-ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī.
- Al-Samarqandī, A. al-L. N. ibn M. ibn A. (n.d.). *Baḥr al-‘ulūm*. Tanpa penerbit.
- Al-Sirrī, A. I. Z. I. ibn. (1988). *Ma‘ānī al-Qur’ān wa i‘rābuhu* (Cet. 1). Beirut: ‘Ālam al-Kutub.
- Al-Sya‘arāwī, M. M. (1997). *Tafsīr al-Sya‘arāwī*. Kairo: Muṭābi‘ Akhbār al-Yaum.
- Al-Syaukānī, M. ibn ‘A. ibn M. ibn ‘A. (n.d.). *Faṭḥ al-qadīr*. Tanpa penerbit.
- Marlina, M. (2014). Potensi pesantren dalam pengembangan ekonomi syariah. *Jurnal Hukum Islam*, 12(1), 133–151.
- Marsuki, M., Sumbulah, U., & Syaifuddin, H. (2024). The network of Middle Eastern and archipelagic Sufi scholars: Tracing the dynamics of Sufism development in Indonesia. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(2), 355-376.
- Muchtar, E. H. (2018). Konsep hukum bisnis syariah dalam Al-Qur’an surat Al Baqarah [2] ayat 168–169 (Kajian tematis mencari rezeki halal). *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(2), 156.
- Nasr, S. H. (1987). *Sufi essays*. Chicago, IL: ABC International Group.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. Chapel Hill, NC: University of North Carolina Press.
- Trimingham, J. S. (1998). *The Sufi orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Van Bruinessen, M. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.